

REVITALISASI PERAN BUDAYA LOKAL DALAM MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Yanuar Bagas Arwansyah^{1,a}, Sarwiji Suwandi^{1,b}, Sahid Teguh Widodo¹

¹Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
^ayanuarbagasa13@gmail.com, ^bsarwijiswan@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) saat ini menjadi fokus dalam pengembangan dan internasionalisasi bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini merevitalisasi peran budaya lokal sebagai identitas nasional dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan pentingnya revitalisasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih kurangnya bahan ajar BIPA yang menyertakan budaya lokal Indonesia di dalamnya. Oleh karena itu, revitalisasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA perlu dilakukan. Revitalisasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA selain dapat digunakan sebagai materi ajar, juga dapat digunakan oleh pengajar BIPA sebagai sarana memperkenalkan budaya dan tradisi-tradisi lokal-nasional di mata internasional - khususnya pembelajar BIPA-, menjadikan budaya lokal lebih diperhatikan dan dapat kembali eksis di tengah masuknya budaya asing di era globalisasi, memperkuat identitas bangsa Indonesia dengan budaya lokal-nasional yang beragam. Selain itu, memperkenalkan budaya lokal Indonesia kepada pembelajar BIPA juga menjadikan mereka mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: *revitalisasi, budaya, identitas nasional, pembelajaran, BIPA*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku dan agama di dalamnya. Ragam suku ini mendiami pulau-pulau yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Banyaknya suku yang ada di Indonesia, menjadikan negara ini memiliki ragam budaya dan kearifan lokal. Budaya lokal adalah kekayaan dan juga identitas suatu bangsa. Ode (2015) menyatakan bahwa, “Nilai-nilai kebudayaan lokal di Indonesia merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya.”

Budaya lokal muncul secara turun-temurun dan terdapat makna mendalam di balik kemunculannya. “Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya” (Mufid, 2010). Hampir setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri (Amirrachman, 2007: 79). Menurut Azra (2002: 209) “bahwa kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut diyakini dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antarwarga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.”

Pembangunan dan pengembangan masyarakat atau bangsa sering disamakan dengan *development*. Pengembangan adalah kelanjutan dari yang sudah ada, sedangkan pembangunan berasal dari ketidakadaan menjadi ada sebagaimana yang diinginkan. Lucy Mair (dalam Widiyanto dan Iwan, 2009: xxxi) menyebutkan bahwa pembangunan mengacu pada proses atau gerakan bersama ke arah keadaan yang seharusnya sudah dicapai seperti bangsa lain. Dalam konteks ini, pembangunan yang dilakukan bangsa Indonesia telah menyentuh berbagai sektor, termasuk bahasa. Saat ini, bangsa Indonesia sedang menggalakkan internasionalisasi bahasa Indonesia. Data terbaru menyebutkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa wajib kedua di Vietnam dan menjadi mata kuliah wajib di beberapa jurusan universitas di luar negeri. Hal ini tentu membanggakan dan merupakan kemajuan pesat yang harus terus dipertahankan dan dikembangkan bangsa ini, terutama di bidang bahasa.

Dilihat dari sisi lain, adanya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di universitas-universitas dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa bangsa ini telah mendapat perhatian lebih dari dunia internasional. Bahasa Indonesia ada dalam daftar 10 bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Selain itu, menurut Daily Mail (edisi 14 Februari 2015), bahasa Indonesia juga menduduki peringkat 4 sebagai bahasa paling bahagia di dunia. Hal itu merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh University of Vermont, Burlington, Amerika Serikat. Tujuan dari universitas-universitas tersebut untuk mengajarkan bahasa Indonesia pun beragam, juga dengan mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di dalam negeri, tujuan mereka beragam.

Berdasar pada berbagai fakta di atas, dapat dilihat bahwa bahasa Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan ke arah positif. Akan tetapi, hal ini bisa saja menjadi berbalik arah dan merugikan bangsa ini apabila bangsa Indonesia tidak memiliki dasar yang kuat dan terobosan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Kawasan Asia Tenggara saja saat ini telah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), hal ini memungkinkan adanya perdagangan bebas antarnegara-negara di Asia Tenggara. Hal ini dapat menguntungkan dan juga dapat merugikan bangsa ini. Oleh karena itu, peran bahasa Indonesia menjadi vital di sini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan membahas permasalahan tentang peran pemertahanan dan atau revitalisasi budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan pentingnya revitalisasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA. Kualitatif menurut Moleong (2007: 6) “adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen (bahan ajar), observasi, dan wawancara. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan dan atau mencocokkan data yang diperoleh dari dokumen (bahan ajar), observasi, dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang mengakar, sehingga mayoritas masyarakatnya masih memegang erat keluhuran nilai-nilai kultur maupun spritualnya. Hal ini dibuktikan Jamaludin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Symbolic Meaning of Huma (Field) in the Bedouin Community* menyatakan bahwa

masyarakat Badui masih memegang teguh tradisi bercocok tanam di ladang, bukan di sawah. Selain itu, Indonesia adalah negara dengan beragam budaya dan tradisi yang masih eksis dan berkembang hingga saat ini. Arwansyah, dkk. (2016) menyatakan bahwa

“setiap daerah memiliki budaya masing-masing yang hingga kini masih dipertahankan sebagai kekhasan. Hal tersebut tentu menjadikan ragam budaya di Indonesia yang secara bersamaan memunculkan berbagai tradisi yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya: religi, kepahlawanan, adat istiadat, dan alam. Tradisi suatu daerah dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Bentuk representasi dari tradisi ini dapat berupa upacara penghormatan, tarian, nyanyian, dan sebagainya,” (Arwansyah, dkk., 2016).

Budaya lokal adalah identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, sebagai identitas, budaya harusnya menjadi hal utama yang harus diperkenalkan ketika seseorang ingin belajar tentang bangsa Indonesia, termasuk belajar bahasa Indonesia. Mengenalkan budaya Indonesia di dunia membuat bangsa ini lebih dikenal di mata dunia, baik keunikan dan keragamannya. Eksistensi budaya lokal di dalam negeri pun kini mulai redup dengan masuknya budaya asing yang semakin hari semakin memengaruhi sikap dan perilaku generasi penerus bangsa. Hal ini sebenarnya dapat dicegah dengan kembali merevitalisasi peran budaya lokal dalam materi ajar.

Dalam analisis yang dilakukan pada buku ajar BIPA, tidak semua buku memuat tentang aspek budaya. Sesuai dengan data yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa belum semua buku bahan ajar BIPA menyajikan materi atau informasi tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Terbukti dari 6 judul buku BIPA yang diamati, ternyata yang menyajikan materi tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia hanya 3 buah atau 50%. Sisanya, sebanyak 3 judul buku atau 50% tidak menyajikan materi tersebut.

Kenyataan tersebut memang patut disayangkan. Meskipun demikian, hal itu masih lebih baik daripada tidak mencantumkan informasi tentang aspek-aspek sosial budaya sama sekali. Paling tidak, meskipun hanya dicantumkan pada sebagian buku ajar, hal ini menunjukkan bahwa materi tentang aspek-aspek sosial budaya itu perlu disampaikan kepada para pembelajar BIPA agar mereka mengenal masalah-masalah sosial budaya Indonesia. Dengan pengenalan itu, diharapkan mereka dapat berkomunikasi secara baik dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Banyak hal yang harus dipahami pembelajar BIPA tentang budaya di Indonesia, misal tentang keragaman budaya. Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak suku yang tinggal di dalamnya. Hal tersebut menyebabkan setiap daerah memiliki budaya yang berbeda. Misalnya dalam hal berbicara, antara logat dan nada bicara orang Batak berbeda dengan logat dan nada bicara orang Jawa.

Budaya asing dengan mudah masuk, tumbuh, dan berkembang di Indonesia pada era globalisasi ini. Budaya ini tumbuh dan berkembang dengan pesat di Indonesia. Banyak generasi muda lebih menyukai akan budaya ini daripada budaya asli daerah mereka pada khususnya dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya. Mirisnya lagi, sebagian generasi penerus bangsa ini merasa lebih percaya diri jika meniru budaya barat. Kasus lain adalah masalah tentang pengakuan budaya kita oleh bangsa lain. Hal tersebut tentunya membuat geram bangsa ini. Akan tetapi, bangsa ini baru merasa tersentil apabila kebudayaan yang selama ini tidak dipedulikan diklaim oleh negara lain. Beberapa budaya yang sempat diklaim bangsa lain di antaranya: reog ponorogo, tari pendet, batik, dan lagu rasa sayange. Ini merupakan pelajaran bagi bangsa Indonesia, rakyat Indonesia khususnya para generasi muda. Akan tetapi, bangsa ini tidak bisa serta-merta menyalahkan bangsa lain yang telah mengklaim

budaya kita. Rakyat Indonesia juga harus sadar bahwa selama ini budaya lokal kurang mendapat tempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Berdasar hasil observasi dan wawancara, secara garis besar, pembelajaran budaya dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu:

“(1) *Culture experience* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung, seperti contoh masyarakat dianjurkan mempelajari tarian daerah dengan baik agar dalam setiap tahunnya tarian ini dapat ditampilkan dan diperkenalkan pada khalayak. Dengan demikian, selain dapat melestarikan budaya, kita juga dapat memperkenalkan kebudayaan kita pada orang banyak. (2) *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan, sehingga mempermudah seseorang untuk mencari tahu tentang kebudayaan. Selain itu, cara ini dapat menjadi sarana edukasi bagi para pelajar dan dapat pula menjadi sarana wisata bagi para wisatawan yang ingin mencari tahu serta ingin berkunjung ke Indonesia dengan mendapatkan informasi dari pusat informasi kebudayaan tersebut. Selain 2 hal tersebut kita juga dapat melestarikan kebudayaan dengan cara sederhana berikut: (a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal; (b) Lebih mendorong kita untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya; (c) Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi; (d) Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah; (e) Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal. Oleh sebab itu, sebagai warga Indonesia sudah seharusnya berbangga dengan jutaan keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang dimiliki dan sudah sepatutnya kita melestarikan kebudayaan ini agar terus berkembang dan dapat diperkenalkan kepada seluruh dunia agar tidak ada pengeklaiman dari negara asing yang mengakui kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaannya.” (Nastiti, 2013)

Budaya sebagai Materi Ajar BIPA

Seorang pembelajar BIPA tentunya memiliki beragam tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Bahkan, ada yang berencana tinggal dan menetap di Indonesia. Selain itu, pembelajar BIPA ada pula yang berminat untuk bekerja di Indonesia. Kedua tujuan tersebut sebenarnya telah cukup digunakan sebagai alasan mengapa pembelajar BIPA harus memahami budaya lokal bangsa Indonesia. Sugino (1995: 6) menjelaskan bahwa,

“ada beberapa sifat yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi BIPA. Yang pertama, orang dewasa sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak. Oleh karena itu, topik aktual yang ingin mereka pelajari adalah topik umum seperti misalnya, masalah lingkungan, hubungan antarmanusia, peristiwa dunia, dan sebagainya. Yang kedua, bahwa orang asing (orang Barat) suka mengekspresikan diri mereka, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat, sehingga tugas di luar kelas atau membuat proyek sederhana akan sangat menarik. Terakhir, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi.” (Sugino, 1995: 6).

Seorang pembelajar BIPA, secara minimal akan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, mereka harus memahami karakteristik budaya masing-masing daerah di Indonesia. Lebih lanjut apabila mereka ingin tinggal dan

menetap di Indonesia, jika mereka telah memahami budaya lokal di tempat ia akan tinggal, pembelajar BIPA akan lebih mudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Dalam pembelajaran BIPA, beberapa materi yang harus diajarkan di antaranya tentang ragam suku di Indonesia, kebiasaan masyarakat Indonesia, tradisi, tempat-tempat bersejarah, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya jual-beli, gotong royong, sopan santun, dan sebagainya. Hal tersebut bisa didukung dengan adanya praktik dan interaksi langsung dengan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA dan dalam usaha mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dibutuhkan kerja sama dan kerja cerdas dari masyarakat Indonesia pada umumnya. Bahan ajar harus tetap mengandung beberapa materi tentang budaya lokal maupun nasional.

Simpulan

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA di Indonesia dan beberapa universitas di luar negeri belum secara khusus memperkenalkan budaya Indonesia dalam materi ajar. Hal tersebut harus segera mendapatkan tindak lanjut seperti memasukkan pengetahuan tentang budaya Indonesia dalam materi ajar BIPA. Pentingnya pembelajar BIPA memahami dan mengenal budaya Indonesia menjadi faktor pendukung kelancaran mereka dalam belajar bahasa dan budaya secara bersamaan. Selain itu,

“Pemahaman terhadap karakteristik pelajar asing diperlukan, terutama dalam upaya memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran BIPA. Untuk itulah pembelajaran BIPA ditentukan oleh berbagai unsur yang masing-masing memiliki batasan fungsi dan peran di dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain tujuan, materi, prosedur didaktik (metode/teknik), media, evaluasi, siswa(pelajar), guru (tutor/pamong), dan pengelolaan kelas,” (Suyitno, 2007:64)

Saran

Saran yang dapat penulis berikan adalah agar setiap pengajar BIPA menyisipkan budaya lokal dalam materi ajar mereka. Selain itu, pada para pemangku kepentingan diharapkan mampu membuat buku ajar yang berkaitan dengan pengenalan budaya lokal di Indonesia. Selain sebagai bahan ajar, pengetahuan, dan pemahaman materi, juga dapat digunakan sebagai cara mempromosikan pariwisata dan mengembangkan budaya lokal di Indonesia.

Referensi

- Amirrachman, Alpha (ed.). 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP.
- Arwansyah, Yanuar Bagas, Sarwiji S., dan Sahid Teguh W. 2016. Analyzes The Meaning and Symbols in Stages *Yaqowiyu* Tradition in Klaten. *Prosiding Seminar Internasional ICALC 26 November 2016* halaman 71-80.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*. Jakarta: Kompas.
- Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.

- Mufid, A. Syafi'i. 2010. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Harmoni - Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. IX No. 34 halaman 83-92.
- Nastiti, Dwi. (2013) *Bagaimana cara melestarikan budaya?*. Online article: <http://dwinastiti7.blogspot.co.id/2013/12/bagaimana-cara-melestarikan-budaya.html>, Retrieved on : January 12nd, 2017.
- Ode, Samsul. 2015. Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan, dan Revitalisasi Budaya *Pela*). *POLITIKA*, Vol. 6, No.2, Oktober 2015 halaman 93-100.
- Sugino, S. 1995. *Pendekatan Komunikatif-Integratif-Tematis dalam Pengembangan Bahan dan Metodologi Pengajaran BIPA di Indonesia*. Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Suyitno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*. Vol. 9 No. 1, April 2007 Halaman 62-78.
- Widiyanto, Bambang dan Iwan Meulia Pirous. 2009. *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2009*. Jakarta: Rajawali Press.